

Potret minat generasi muda dalam menghadapi tantangan sektor pertanian

¹Anif Muchlashin

¹Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Politik,
Universitas Mulawarman

Email : ¹anifmuchlashin@fisip.unmul.ac.id

Abstract

This study aims to describe the interest of the younger generation in Kedunglegok Village, Kemangkon District, Purbalingga Regency in the agricultural sector and the factors that influence it. The method used is quantitative through a questionnaire to 60 respondents (16.2% of the total population of farmers and planters). The results showed that 66.7% of respondents were very interested in becoming farmers and 50% were interested in entrepreneurship in the agricultural sector. However, there were doubts regarding the economic prospects and the image of agriculture which was still considered difficult and less prestigious by a small number of respondents. The results of the interviews reinforced the findings that agricultural education, access to capital, technology-based training, and distribution support are important factors in attracting the interest of the younger generation. This study emphasizes the need for an integrated development strategy to make agriculture an attractive career choice for the younger generation.

Keywords: interests of the younger generation; agricultural challenges

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan minat generasi muda di Desa Kedunglegok Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga terhadap sektor pertanian serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif melalui kuesioner terhadap 60 responden (16,2% dari total populasi petani dan pekebun). Hasilnya, 66,7% responden sangat berminat menjadi petani dan 50% berminat berwirausaha di bidang pertanian. Namun demikian, terdapat keraguan terkait prospek ekonomi dan citra pertanian yang masih dianggap berat dan kurang bergengsi oleh sebagian kecil responden. Hasil wawancara memperkuat temuan bahwa pendidikan pertanian, akses modal, pelatihan berbasis teknologi, dan dukungan distribusi merupakan faktor penting dalam menarik minat generasi muda. Penelitian ini menegaskan perlunya strategi pembangunan yang terintegrasi agar pertanian menjadi pilihan karier yang menarik bagi generasi muda.

Kata kunci: minat generasi pemuda; tantangan pertanian

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam menjamin ketahanan pangan, menyerap tenaga kerja, serta menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sekitar 29,36% penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, menjadikannya sektor penyerap tenaga kerja terbesar kedua setelah perdagangan. Lebih dari itu, pertanian juga memberikan kontribusi sebesar 12,40% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian nasional, sekaligus bagian penting dalam menjaga stabilitas sosial dan budaya masyarakat desa. Di wilayah pedesaan seperti Desa Kedunglegok, sektor pertanian bukan hanya menopang ekonomi, melainkan juga menjadi bagian dari identitas sosial yang telah terbentuk lintas generasi.

Pada kurun waktu beberapa dekade terakhir, sektor pertanian menghadapi tantangan besar berupa menurunnya minat generasi muda untuk terlibat di dalamnya. Berdasarkan laporan Kementerian Pertanian (2022), Indonesia berpotensi mengalami krisis regenerasi petani. Hal ini disebabkan oleh semakin sedikitnya anak muda yang menjadikan pertanian sebagai pilihan profesi atau sumber penghidupan. Padahal, dengan hadirnya berbagai inovasi teknologi seperti pertanian presisi, hidroponik, dan Internet of Things (IoT), sektor pertanian kini memiliki peluang untuk menjadi lebih modern, produktif, dan berdaya saing tinggi. Transformasi ini semestinya mampu menarik minat generasi muda yang identik dengan kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan teknologi digital.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan sebaliknya. Data BPS (2023) menyebutkan bahwa rata-rata usia petani di Indonesia kini di atas 45 tahun, sementara hanya 10% petani yang berasal dari kelompok usia di bawah 35 tahun. Kesenjangan usia ini menggambarkan lemahnya regenerasi di sektor pertanian. Berbagai studi

mengidentifikasi sejumlah penyebab, antara lain: rendahnya pendapatan sektor pertanian, keterbatasan akses terhadap lahan, pandangan bahwa pertanian adalah pekerjaan kotor dan kurang bergengsi, serta minimnya dukungan kelembagaan untuk petani muda (Sri Hery Susilowati, 2016) Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa dalam 10 hingga 20 tahun ke depan, jumlah petani produktif akan menurun drastis, mengancam keberlanjutan sistem pangan nasional.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh (Dwinarko, 2021) menunjukkan bahwa generasi muda sebenarnya memiliki potensi dan ketertarikan terhadap dunia pertanian, asalkan diberikan ruang untuk berinovasi, mendapatkan pelatihan, serta didukung oleh infrastruktur pertanian modern dan digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana minat generasi muda terbentuk, faktor-faktor apa yang memengaruhinya, serta bagaimana mereka dapat diberdayakan untuk kembali melihat pertanian sebagai sektor yang menjanjikan.

Desa Kedunglegok menjadi lokasi yang sangat relevan untuk diteliti. Kedunglegok dikenal sebagai desa agraris di mana mayoritas penduduknya masih menggantungkan hidup dari pertanian. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, mulai terlihat gejala menurunnya partisipasi pemuda dalam kegiatan pertanian. Banyak generasi muda desa ini yang memilih bekerja di sektor industri, perdagangan, maupun merantau ke kota untuk mencari pekerjaan non-pertanian. Pergeseran orientasi kerja ini tidak hanya mengancam keberlanjutan sektor pertanian, tetapi juga berpotensi menyebabkan stagnasi ekonomi desa, karena sektor lain belum mampu sepenuhnya menggantikan peran pertanian sebagai sumber penghidupan utama.

Pemilihan Desa Kedunglegok sebagai lokasi penelitian bukan semata karena karakter agrarisnya, tetapi juga karena desa ini merepresentasikan persoalan nasional dalam skala lokal. Kedunglegok menghadirkan potret nyata dari ketegangan antara tradisi dan modernitas antara nilai-nilai agraris yang diwariskan turun-temurun

dengan aspirasi generasi muda yang menginginkan kehidupan modern, digital, dan fleksibel. Selain itu, Kedunglegok memiliki potensi sosial yang kuat, dengan adanya komunitas pemuda, kelompok tani, dan dukungan pemerintah desa yang mulai membuka ruang bagi kegiatan pemberdayaan berbasis masyarakat. Kondisi ini menjadikan Kedunglegok sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk memahami faktor-faktor yang membentuk minat generasi muda terhadap sektor pertanian serta strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan untuk memperkuatnya.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika melihat arah pembangunan nasional yang menekankan pemberdayaan masyarakat desa dan regenerasi petani muda. Berdasarkan teori pembangunan berbasis komunitas (Chambers, 2013), pelibatan warga termasuk generasi muda dalam proses pembangunan menjadi kunci keberhasilan perubahan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berfokus pada identifikasi rendahnya minat, tetapi juga berupaya menawarkan dasar konseptual bagi pemberdayaan generasi muda di sektor pertanian. Melalui peningkatan kapasitas, pendampingan, serta pengembangan inovasi pertanian berbasis teknologi, generasi muda dapat berperan sebagai agen transformasi pertanian yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini memiliki nilai strategis dan akademik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa dan instansi terkait untuk merancang program pemberdayaan pemuda yang lebih tepat sasaran, seperti pelatihan wirausaha tani muda, akses permodalan, atau pengembangan kelompok tani milenial. Sementara secara akademis, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai pembangunan pedesaan, regenerasi petani, dan pemberdayaan pemuda, yang selama ini masih kurang dieksplorasi dalam konteks lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat upaya transformasi sektor pertanian yang inklusif dan berkelanjutan melalui pemberdayaan generasi muda. Kajian mendalam terhadap minat generasi muda Kedunglegok terhadap sektor

pertanian tidak hanya penting bagi desa tersebut, tetapi juga dapat menjadi model pembelajaran bagi daerah lain yang menghadapi permasalahan serupa. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul kesadaran baru bahwa pemberdayaan generasi muda bukan sekadar upaya mempertahankan sektor pertanian, tetapi juga langkah strategis untuk memastikan masa depan pangan dan pembangunan pedesaan Indonesia yang berkelanjutan.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat generasi muda Kedunglegok terhadap sektor pertanian tidak dapat dilihat hanya dari aspek pribadi atau psikologis semata. Faktor struktural, kultural, serta kelembagaan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap mereka. Oleh karena itu, strategi untuk membangun kembali minat generasi muda terhadap pertanian harus bersifat holistik dan interdisipliner menggabungkan pembaruan citra pertanian, transformasi kelembagaan desa, dan pelibatan aktif generasi muda dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pertanian berbasis teknologi dan kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan terukur mengenai minat generasi muda Desa Kedunglegok terhadap sektor pertanian. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan tingkat minat, persepsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan generasi muda terhadap sektor pertanian secara objektif melalui analisis data numerik.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kedunglegok, sebuah wilayah yang memiliki karakteristik agraris dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh generasi muda di Desa Kedunglegok yang berusia antara 17 hingga 35 tahun. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria responden yang memiliki keterlibatan, pengetahuan,

atau pengalaman dalam aktivitas pertanian maupun ketertarikan terhadap bidang tersebut. Jumlah responden yang dilibatkan sebanyak 60 orang, yang mewakili sekitar 16,2% dari total populasi petani dan pekebun di Desa Kedunglegok Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator minat terhadap sektor pertanian, meliputi aspek pengetahuan, sikap, motivasi, dan persepsi terhadap peluang kerja di bidang pertanian. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, catatan kelompok tani, dan publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kedunglegok.

Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis statistik deskriptif, mencakup perhitungan frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi untuk menggambarkan karakteristik responden serta pola minat mereka terhadap sektor pertanian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman temuan.

Dalam rangka menjaga keabsahan dan reliabilitas data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum penyebaran kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan korelasi item-total, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Selain itu, aspek etika penelitian dijaga melalui pemberian informed consent, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa paksaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kuantitatif yang komprehensif mengenai tingkat minat generasi muda Kedunglegok terhadap sektor pertanian, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pemberdayaan dan regenerasi petani muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Kedunglegok

Desa Kedunglegok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data administrasi tahun 2025, jumlah penduduk Desa Kedunglegok mencapai 3.601 jiwa, terdiri dari 1.849 laki-laki dan 1.752 perempuan (RPJMDes Kedunglegok, 2025). Rasio penduduk laki-laki dan perempuan menunjukkan komposisi yang relatif seimbang dengan selisih 97 jiwa, menandakan distribusi sumber daya manusia yang merata dari sisi gender. Kondisi ini menjadi potensi sosial yang penting dalam mendukung kegiatan ekonomi dan pembangunan desa, termasuk dalam sektor pertanian yang masih menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat.

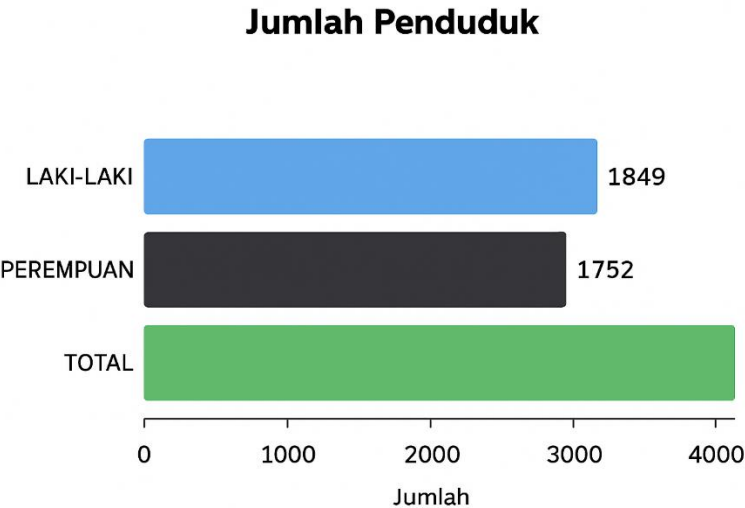
Secara geografis Desa Kedunglegok memiliki wilayah pertanian yang cukup luas, didukung oleh kondisi tanah yang subur dan sumber air yang relatif stabil sepanjang tahun. Komoditas utama yang diusahakan oleh petani setempat meliputi padi, palawija, dan tanaman hortikultura, dengan sebagian kecil masyarakat juga memelihara ternak sebagai usaha sampingan. Aktivitas pertanian di desa ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari identitas sosial budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Desa Kedunglegok mulai menghadapi tantangan serius terkait pergeseran minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Berdasarkan pengamatan lapangan, generasi muda di desa ini cenderung lebih tertarik bekerja di sektor industri, perdagangan, dan jasa, baik di sekitar wilayah Kabupaten Purbalingga maupun di kota-kota besar seperti Purwokerto dan Jakarta. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain persepsi rendah terhadap profesi petani, ketidakstabilan pendapatan dari hasil pertanian, serta kurangnya akses terhadap inovasi teknologi dan dukungan modal usaha pertanian.

Fenomena ini berdampak pada berkurangnya regenerasi petani

di tingkat desa. Sebagian besar pelaku utama pertanian di Desa Kedunglegok saat ini berusia di atas 45 tahun, sedangkan partisipasi generasi muda masih tergolong rendah. Jika tren ini berlanjut, dalam jangka panjang dikhawatirkan akan terjadi penurunan produktivitas lahan dan ketimpangan struktur tenaga kerja pertanian, yang pada akhirnya dapat menghambat pembangunan ekonomi pedesaan.

Menyadari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda Desa Kedunglegok terhadap sektor pertanian. Melalui pendekatan kuantitatif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang sejauh mana persepsi, motivasi, dan dukungan lingkungan sosial berperan dalam membentuk minat generasi muda terhadap dunia pertanian. Temuan ini juga diharapkan menjadi dasar bagi perumusan strategi pemberdayaan dan peningkatan kapasitas generasi muda agar lebih berperan aktif dalam keberlanjutan sektor pertanian desa.



Olah Data: Peneliti, 2025

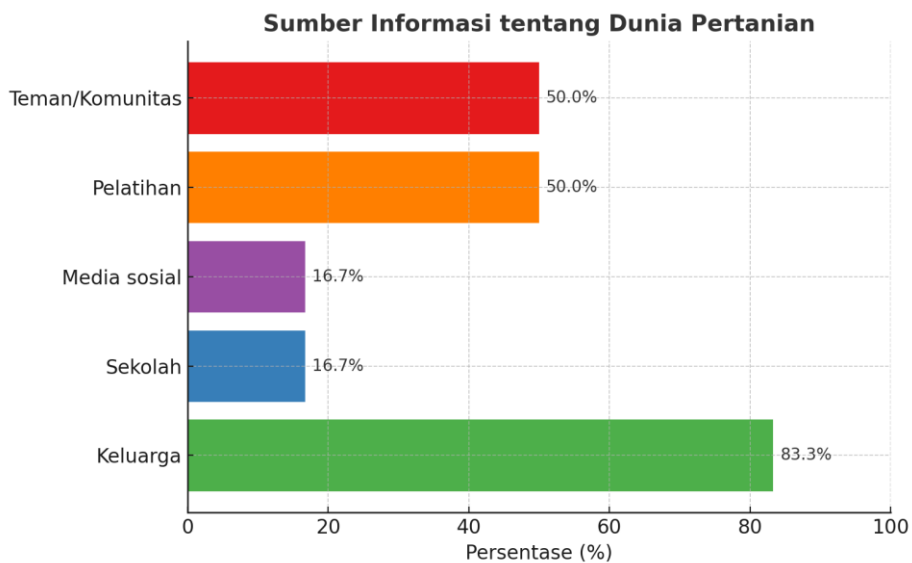
Desa Kedunglegok memiliki wilayah pertanian yang cukup luas. Mayoritas penduduk desa ini, terutama generasi tua, menggantungkan hidup dari sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan maupun buruh tani. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran pola kerja dan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Banyak dari kalangan muda memilih bekerja di sektor industri, jasa, atau migrasi ke kota besar dibanding melanjutkan profesi bertani dari orang tuanya. Perubahan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan pertanian desa, mengingat regenerasi petani tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap sektor pertanian di Desa Kedunglegok.

Potret Persepsi dan Minat Generasi Muda terhadap Sektor Pertanian

Pertanyaan dalam kuesioner dirancang untuk mengukur minat, motivasi, serta persepsi mereka terhadap keberlanjutan usaha tani. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar dengan jelas kecenderungan sikap masyarakat Desa Kedunglegok terhadap pertanian, baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai pilihan karir di masa depan. Hasil yang disajikan dalam bentuk grafik dan persentase berikut ini merupakan rangkuman dari temuan utama penelitian yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut.

Sumber Informasi tentang Dunia Pertanian

Hasil kuesioner terhadap sumber informasi tentang dunia pertanian dari 60 responden menunjukkan bahwa informasi didapatkan dari keluarga sebanyak 83,3%. Selanjutnya digambarkan pada grafik berikut:

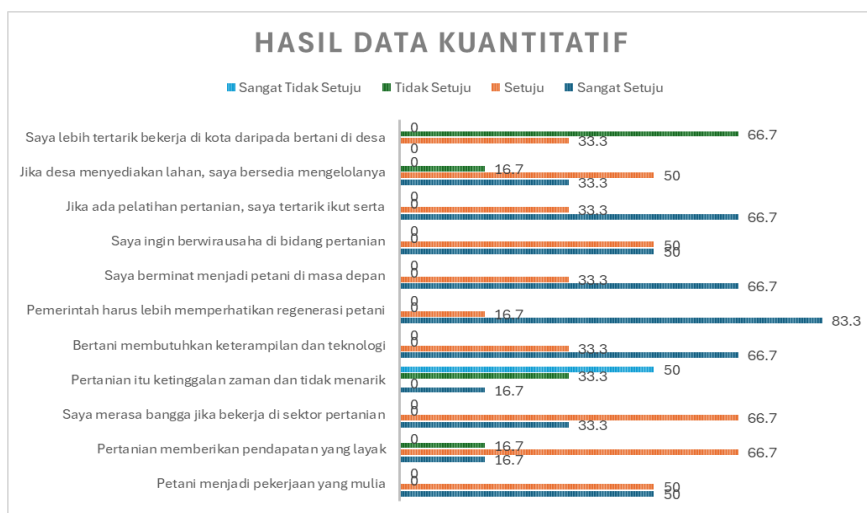


Grafik tersebut memperlihatkan distribusi sumber informasi tentang dunia pertanian dalam bentuk persentase. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga merupakan sumber informasi paling dominan dengan 83,3% responden menyatakan mendapatkan pengetahuan pertanian dari lingkungan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa transfer pengetahuan di Kedunglegok masih sangat bergantung pada hubungan keluarga dan pewarisan pengalaman secara turun-temurun.

Selanjutnya, pelatihan serta teman atau komunitas masing-masing dipilih oleh 50% responden, menandakan bahwa kegiatan formal maupun interaksi sosial memiliki peran yang cukup penting dalam memperluas wawasan pemuda terkait pertanian. Sementara itu, sekolah dan media sosial hanya disebutkan oleh 16,7% responden, yang menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan maupun platform digital dalam memberikan informasi tentang dunia pertanian masih sangat terbatas. Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan bahwa jalur informal seperti keluarga dan komunitas lebih kuat dalam membentuk pengetahuan pertanian generasi muda dibandingkan jalur formal maupun media modern.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka hanya mengenal pertanian dari orang tua atau lingkungan sekitar. Tidak ada pengalaman formal yang mereka dapatkan melalui sekolah, pelatihan, atau organisasi kepemudaan. Hanya 16,7% responden yang mendapatkan pengetahuan dari media sosial dan pendidikan formal termasuk mengikuti pelatihan.

Paparan yang terbatas ini menguatkan temuan bahwa minimnya literasi pertanian modern menjadi salah satu kendala dalam membangun minat. Generasi muda lebih banyak terpapar narasi negatif terkait pertanian, seperti kemiskinan petani, gagal panen, dan keterbatasan teknologi, daripada narasi positif seperti peluang bisnis agribisnis, inovasi agroteknologi, atau tren pertanian organik.



Hasil Kuisioner: Olah Data Peneliti 2025

Grafik “Hasil Data Kuantitatif” memberikan gambaran menyeluruh mengenai persepsi, pandangan, dan minat generasi muda Desa Kedunglegok terhadap sektor pertanian. Data ini menjadi representasi penting untuk memahami posisi generasi muda dalam konteks regenerasi petani serta masa depan ketahanan pangan di desa. Berdasarkan hasil survei, terlihat bahwa meskipun terdapat tantangan

dalam hal persepsi ekonomi dan daya tarik profesi, mayoritas responden menunjukkan pandangan yang positif terhadap pertanian, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai bagian dari identitas sosial desa.

Pada pernyataan pertama mengenai pilihan antara bekerja di kota atau bertani di desa, mayoritas responden (66,7%) tidak setuju bahwa mereka lebih tertarik bekerja di kota, sementara hanya 33,3% yang menyatakan setuju. Temuan ini menarik karena menggambarkan adanya orientasi baru di kalangan muda yang mulai memandang desa bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga ruang potensial untuk berkarya. Hal ini mengindikasikan bahwa arus urbanisasi belum sepenuhnya menggerus minat generasi muda terhadap pertanian. Dorongan ini bisa menjadi modal penting untuk memperkuat keberlanjutan tenaga kerja pertanian, terutama bila didukung oleh peluang usaha yang menjanjikan di desa.

Ketika dihadapkan dengan pertanyaan mengenai kesediaan mengelola lahan pertanian desa, responden juga menunjukkan sikap positif. Sebanyak 50% menyatakan setuju dan 33,3% sangat setuju bahwa mereka bersedia mengelola lahan jika desa menyediakan. Data ini menegaskan bahwa peluang partisipasi generasi muda dalam mengembangkan lahan pertanian cukup besar, asalkan ada dukungan konkret berupa akses lahan dan pembiayaan dari pemerintah desa atau lembaga mitra (Muchlashin, 2020). Ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa tanah desa adalah aset bersama yang bisa dikelola untuk kemakmuran komunitas.

Selanjutnya, mengenai ketertarikan mengikuti pelatihan pertanian, sebanyak 66,7% responden sangat setuju dan 33,3% setuju, artinya seluruh responden menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan peningkatan kapasitas di bidang pertanian. Hal ini menandakan bahwa kalangan muda sebenarnya terbuka terhadap inovasi dan ingin memperdalam keterampilan teknis yang relevan dengan era pertanian modern. Sikap ini menjadi sinyal positif bagi program penguatan sumber daya manusia berbasis teknologi, seperti pelatihan pertanian

organik, hidroponik, atau smart farming.

Minat serupa juga terlihat dalam pernyataan mengenai wirausaha pertanian, di mana 50% responden sangat setuju dan 50% setuju bahwa mereka ingin berwirausaha di bidang ini. Ini menggambarkan potensi besar lahirnya wirausaha muda pertanian (agripreneur) di Kedunglegok. Mereka tidak hanya ingin bertani secara tradisional, tetapi juga ingin mengembangkan nilai tambah melalui inovasi produk, sistem pemasaran digital, serta kolaborasi antar komunitas tani.

Pada aspek nilai sosial, 66,7% responden setuju dan 33,3% sangat setuju bahwa mereka bangga bekerja di sektor pertanian, serta seluruh responden sepakat bahwa menjadi petani adalah pekerjaan yang mulia (masing-masing 50% setuju dan 50% sangat setuju). Data ini memperlihatkan tingginya modal sosial di masyarakat, di mana profesi petani masih dihormati dan dianggap memiliki nilai moral yang tinggi. Kondisi ini menjadi landasan kuat bagi pembentukan identitas generasi muda yang peduli terhadap ketahanan pangan dan kemandirian desa.

Dari aspek ekonomi, 66,7% responden setuju dan 16,7% sangat setuju bahwa pertanian mampu memberikan pendapatan yang layak, sementara 16,7% menyatakan tidak setuju. Perbedaan pandangan ini mengindikasikan bahwa masih ada persepsi campuran terhadap kesejahteraan petani. Sebagian besar mengakui potensi ekonomi pertanian, namun sebagian kecil masih meragukan stabilitas dan keuntungan dari profesi ini. Faktor harga hasil panen yang fluktuatif, keterbatasan akses pasar, serta minimnya inovasi produksi bisa menjadi alasan munculnya keraguan tersebut.

Pada pernyataan mengenai citra pertanian sebagai pekerjaan ketinggalan zaman, sebanyak 50% responden sangat tidak setuju dan 33,3% tidak setuju, hanya 16,7% yang setuju. Ini menandakan bahwa mayoritas generasi muda sudah mulai menolak stigma lama yang menganggap pertanian sebagai profesi yang kuno dan tidak bergengsi. Sebaliknya, mereka melihat pertanian sebagai bidang yang modern dan potensial, terutama bila didukung oleh teknologi dan sistem manajemen

yang efisien. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa 66,7% responden sangat setuju dan 33,3% setuju bahwa bertani membutuhkan keterampilan dan teknologi. Artinya, generasi muda kini memandang pertanian sebagai profesi yang menuntut keahlian khusus, bukan sekadar pekerjaan fisik.

Menariknya, kesadaran terhadap pentingnya regenerasi petani sangat tinggi. Sebanyak 83,3% responden sangat setuju dan 16,7% setuju bahwa pemerintah harus lebih memperhatikan regenerasi petani. Data ini memperlihatkan tingkat kepedulian yang besar terhadap keberlanjutan sektor pertanian. Generasi muda tidak hanya melihat pertanian sebagai pekerjaan individual, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sosial untuk menjaga masa depan pangan desa.

Hasil kuantitatif ini menunjukkan bahwa generasi muda Desa Kedunglegok memiliki persepsi positif terhadap pertanian, baik dari sisi nilai sosial, peluang usaha, maupun inovasi teknologi. Meskipun terdapat tantangan dalam aspek kesejahteraan ekonomi dan akses terhadap sumber daya, semangat dan optimisme mereka terhadap pertanian tetap kuat. Oleh karena itu, dukungan kebijakan yang konkret seperti penyediaan pelatihan, akses lahan, modal usaha, serta promosi figur petani muda inspiratif menjadi sangat penting. Jika langkah-langkah ini diimplementasikan secara konsisten, maka Kedunglegok berpotensi menjadi model desa dengan regenerasi petani yang berhasil, tangguh, dan berkelanjutan.

Regenerasi Petani Muda di Desa Kedunglegok: Antara Modal Sosial dan Tantangan Ekonomi

Hasil survei menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap sektor pertanian secara umum sangat positif. Hal ini terlihat dari seluruh responden yang menyatakan setuju (50%) dan sangat setuju (50%) bahwa menjadi petani merupakan pekerjaan yang mulia. Pengakuan terhadap kemuliaan profesi petani ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendorong regenerasi petani di masa depan (Putnam, 1993). Rasa bangga bekerja di sektor pertanian juga terkonfirmasi

dengan mayoritas responden menyatakan setuju (66,7%) dan sangat setuju (33,3%).

Dari sisi ekonomi, pandangan responden menunjukkan dinamika yang menarik. Sebanyak 66,7% responden menilai bahwa pertanian mampu memberikan pendapatan yang layak, sementara 16,7% menyatakan sangat setuju dan 16,7% lainnya tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden melihat adanya potensi kesejahteraan dari pertanian, sebagian kecil masih meragukan daya tarik ekonomi sektor ini. Keraguan tersebut semakin terlihat pada persepsi citra pertanian, di mana sebagian besar responden (50% sangat tidak setuju dan 33,3% tidak setuju) menolak anggapan bahwa pertanian ketinggalan zaman, namun masih ada 16,7% yang setuju. Artinya, stigma negatif terhadap pertanian belum sepenuhnya hilang di kalangan generasi muda (Nitami et al., 2024).

Kesadaran akan pentingnya keterampilan dan teknologi dalam bertani tergolong tinggi. Sebanyak 66,7% responden sangat setuju dan 33,3% setuju bahwa bertani membutuhkan kemampuan khusus dan dukungan teknologi. Pandangan ini menunjukkan adanya kesiapan generasi muda untuk menerima inovasi dan modernisasi pertanian (An Nawawi et al., 2022). Kesadaran serupa juga tercermin dari tuntutan terhadap perhatian pemerintah, di mana 83,3% responden sangat setuju dan 16,7% setuju bahwa regenerasi petani harus menjadi perhatian serius. Minat untuk terjun langsung ke sektor pertanian juga menunjukkan tren positif: 66,7% sangat setuju dan 33,3% setuju berminat menjadi petani di masa depan, serta 50% sangat setuju dan 50% setuju berminat berwirausaha di bidang pertanian.

Hasil ini diperkuat oleh keinginan kuat responden untuk mengikuti pelatihan pertanian (66,7% sangat setuju dan 33,3% setuju) serta kesediaan mengelola lahan desa jika tersedia (33,3% sangat setuju, 50% setuju, dan hanya 16,7% tidak setuju). Ketika dihadapkan pada pilihan antara bekerja di kota atau bertani di desa, mayoritas responden (66,7%) tidak setuju lebih tertarik bekerja di kota, menunjukkan potensi besar bagi regenerasi petani muda di Desa Kedunglegok.

Wawancara mendalam dengan informan memperkuat temuan survei. Para narasumber menilai bahwa pertanian masih memiliki masa depan jika dikelola secara modern dan profesional. Mereka menekankan pentingnya pendidikan pertanian di sekolah, agar anak-anak sejak dini mengenal dan mencintai dunia pertanian. Selain itu, informan juga menyoroti pentingnya dukungan struktural dari pemerintah, seperti ketersediaan pupuk, akses peralatan, modal usaha, dan jaringan distribusi hasil pertanian. Tanpa dukungan tersebut, sulit bagi generasi muda untuk menekuni sektor ini secara berkelanjutan (Made et al., 2025).

Responden juga melihat peluang besar untuk menjadikan pertanian lebih menarik melalui pemanfaatan teknologi pertanian modern, digitalisasi pemasaran, dan inovasi proses produksi (Susilowati, 2020). Dengan strategi ini, pertanian tidak hanya menjadi lebih efisien dan produktif, tetapi juga memiliki citra yang lebih relevan bagi generasi muda.

Hasil penelitian ini memperkuat teori (Bandura, 1989) yang menyatakan bahwa minat seseorang terhadap suatu bidang dipengaruhi oleh pengalaman, ekspektasi hasil, dan kondisi lingkungan sosial. Dalam kasus Kedunglegok, rendahnya minat sebagian generasi muda terhadap pertanian merupakan hasil kombinasi faktor personal (kurangnya ketertarikan dan pengetahuan) serta faktor struktural (minimnya dukungan modal, akses inovasi, dan kepastian pasar). Mengacu pada teori (Brown, D. S & Lent, 2005), pilihan profesi seseorang akan mengikuti kesesuaian antara kepribadian dan lingkungan kerja. Karena pertanian masih dicitrakan sebagai pekerjaan berat dan tidak bergengsi, maka minat generasi muda menjadi rendah.

Fenomena ini juga dapat dianalisis menggunakan konsep keberlanjutan petani (*farmer sustainability*). Keberlanjutan sektor pertanian tidak hanya bergantung pada faktor produksi dan lahan, tetapi juga pada regenerasi tenaga kerja petani (Wardani et al., 2025). Di Kedunglegok, keberlanjutan ini mulai terancam karena jumlah petani muda menurun, sementara usia rata-rata petani meningkat. Regenerasi

petani muda menjadi kunci untuk menjamin ketahanan pangan (*food security*) di tingkat lokal, karena tanpa adanya petani baru yang mau mengolah lahan, ketersediaan pangan akan bergantung pada pasokan eksternal yang tidak selalu stabil (FAO, 2023).

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya modal sosial (*social capital*) sebagai kekuatan pengikat masyarakat desa. Pengakuan terhadap kemuliaan profesi petani dan kebanggaan terhadap pekerjaan di desa menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial tersebut masih kuat di Kedunglegok. Namun, modal sosial ini perlu diimbangi dengan modal kapital (*economic capital*) berupa dukungan akses permodalan, teknologi, dan infrastruktur agar mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara nyata (Wusyang, 2014).

Keberhasilan regenerasi petani di Kedunglegok bukan hanya persoalan minat individu, tetapi terkait erat dengan ekosistem sosial, ekonomi, dan kebijakan publik. Pertanian akan tetap menarik bagi generasi muda jika dikembangkan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial dan inovasi ekonomi, yang memadukan potensi lokal dengan modernisasi pertanian.

Langkah strategis yang perlu dilakukan ke depan adalah memperkuat program pelatihan pertanian bagi pemuda desa, menyediakan skema insentif dan akses lahan, serta mengintegrasikan kegiatan agripreneurship dan teknologi digital ke dalam kebijakan pembangunan desa. Dengan dukungan yang tepat, Desa Kedunglegok dapat menjadi model desa yang berhasil mengembangkan pertanian berkelanjutan dan berdaya saing, berbasis pada pemberdayaan generasi muda sebagai pelaku utama perubahan.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, peningkatan minat generasi muda Desa Kedunglegok terhadap sektor pertanian perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Upaya pertama adalah memperkuat aspek pendidikan dan pelatihan pertanian modern yang relevan dengan perkembangan zaman. Pelatihan mengenai pertanian organik, sistem hidroponik, penggunaan teknologi digital dalam budidaya (*smart farming*), serta strategi

pemasaran berbasis digital diharapkan mampu membuka wawasan pemuda mengenai potensi ekonomi dan inovasi dalam bidang pertanian. Selain itu, pembentukan kelompok tani pemuda menjadi langkah penting untuk membangun jejaring sosial, menumbuhkan rasa memiliki terhadap sektor pertanian, serta menjadi wadah pembelajaran dan regenerasi petani.

Dukungan akses terhadap modal dan lahan juga harus diperkuat. Pemerintah desa bersama lembaga keuangan mikro dan mitra pembangunan dapat memfasilitasi pemberian modal awal, kredit usaha tani, maupun penyediaan lahan garapan khusus bagi kelompok tani pemuda. Tidak kalah penting, perlu adanya penguatan narasi positif tentang pertanian melalui publikasi kisah sukses petani muda yang inovatif dan berdaya saing, sehingga muncul figur inspiratif yang dapat mengubah cara pandang generasi muda terhadap dunia pertanian.

Integrasi sektor pertanian dengan kegiatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan ekowisata desa dapat menjadi strategi pengembangan ekonomi yang berorientasi ganda yakni meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus membuka peluang usaha di sektor wisata dan edukasi. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan sektor pertanian di Desa Kedunglegok tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif generasi muda sebagai motor penggeraknya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda Desa Kedunglegok terhadap sektor pertanian cenderung rendah, ditandai dengan menurunnya partisipasi pemuda dalam kegiatan pertanian dan semakin meningkatnya orientasi mereka terhadap pekerjaan di sektor non-pertanian. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan preferensi individu, tetapi juga menggambarkan adanya pergeseran sosial ekonomi yang lebih luas di pedesaan. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat generasi muda meliputi persepsi negatif terhadap pekerjaan pertanian yang dianggap kurang menjanjikan

secara ekonomi, terbatasnya akses terhadap lahan dan modal, rendahnya pengetahuan dan keterampilan pertanian modern, serta minimnya dukungan kebijakan dan program pemberdayaan yang menysasar kelompok muda desa.

Kondisi ini tidak sepenuhnya menunjukkan hilangnya potensi regenerasi petani. Sebagian generasi muda masih menunjukkan ketertarikan terhadap sektor pertanian apabila tersedia peluang yang menjanjikan, seperti penerapan teknologi pertanian modern (*smart farming*), adanya pelatihan kewirausahaan pertanian, serta terbukanya akses terhadap pembiayaan dan pasar hasil tani. Oleh karena itu, arah kebijakan dan program pembangunan pertanian di masa depan perlu menitikberatkan pada pemberdayaan generasi muda melalui peningkatan kapasitas, inovasi teknologi, dan penciptaan ekosistem pertanian yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Upaya mempertahankan keberlanjutan sektor pertanian di Desa Kedunglegok tidak cukup hanya dengan menjaga tradisi bertani, melainkan juga menuntut transformasi cara pandang dan strategi pembangunan yang mampu menjadikan pertanian sebagai sektor yang menarik, menguntungkan, dan berprestise di mata generasi muda. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, kelompok tani, serta pelaku usaha menjadi kunci dalam menciptakan pertanian yang modern, adaptif, dan berbasis pemberdayaan masyarakat desa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nawawi, F., Nur Alfira, Z., & Savna Anneja, A. (2022). Faktor Penyebab Ketidaktertarikan Generasi Muda Pada Sektor Pertanian Serta Penanganannya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 585–593. www.bps.go.id
- Bandura, A. (1989). *Social foundations of thought and action : A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Brown, D. S & Lent, W. R. (2005). *Career Development And Counseling Putting Theory And Research To Work*. John Wiley & Sons, Inc.
- Chambers, R. (2013). *Rural Development: Putting the Last First*. Routledge.
- Dwinarko. (2021). *Pemberdayaan Petani Manggis Generasi Milenial*

- Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Digital Komunikasi Pemasaran Di Desa Ponggang Serang Panjang Subang. *Intelektiva*, 4, 167–186.
- Made, N., Utami, S., Kadek, N., Sapa, M., Dhea, P., Ugik, G., Nugraha, H., & Laksamana, I. B. (2025). Peran Generasi Muda dalam Mendorong Inovasi Kewirausahaan Berbasis Budaya di Bali. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 03(01), 94–101.
- Muchlashin, A. (2020). Menyongsong Desa Wisata Jembul Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jembul, Jatirejo, Mojokerto. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 157–174. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.397>
- Nitami, M., Bagus Susanto, D., Novi Yani, R., Diman, B., Rimfani Musna, R., & Tinggi Ilmu Administrasi Pelita Nusantara Nagan Raya, S. (2024). Analysis of Scholars' Perception and Interest in Deciding to Become Millennial Farmers. *Jurnal Agrimanex*, 5(1), 9–21.
- Sri Hery Susilowati. (2016). Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. <http://124.81.126.59/handle/123456789/7554>
- Wardani, G. P., Euriga, E., & Prayoga, A. (2025). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberlanjutan Usahatani Blacksapote (*Diospyros Digyna*) Di Kampung Buah Karangmojo. *Agri-Sosioekonomi*, 21(2), 1055–1062. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.v21i2.61988>
- Wusyang, R. (2014). Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Journal Acta Diurna*, III(3), 2–11.